

KEINGINAN BERMIGRASI PETERNAK SAPI POTONG DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR SAMPAH (STUDI KASUS DI TPA JATIBARANG SEMARANG)

Hermin Purwaningsih*, Agus Priyono, M. Nuskhil, dan Hikmawan Ilhamsyah

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

**Corresponding author email: herminp1958@gmail.com*

Abstrak. Usaha sapi potong di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Jatibarang, Semarang telah ada kurang lebih selama 20 tahun bersamaan dengan dibangunnya TPA tersebut. Usaha tersebut cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga peternak sehingga usaha tersebut terus dijalankan. Meskipun banyak penelitian yang menemukan fakta bahwa daging sapi di TPA Jatibarang tidak aman dikonsumsi namun usaha tersebut hingga saat ini masih berjalan bahkan semakin berkembang. Masyarakat peternak merasakan keuntungan dengan beternak di kawasan TPA. Interaksi yang baik dan akrab menjadikan peternak enggan meninggalkan daerah tersebut maupun beralih ke usaha lain. Tujuan penelitian adalah mengkaji pendidikan dan jumlah sapi potong yang dipelihara peternak, mengkaji keinginan bermigrasi pada peternak sapi potong di TPA Semarang, dan menganalisis hubungan pendidikan dan jumlah sapi potong yang dipelihara peternak dengan keinginan bermigrasi pada peternak sapi potong di TPA Semarang. Penelitian menggunakan metode survey kepada peternak sapi potong di TPA Jatibarang yaitu sebanyak 20 %. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan peternak dalam kategori rendah dari tidak sekolah hingga Sekolah Menengah Pertama. Mayoritas peternak memiliki sapi potong sebanyak 5-15 ST dan keinginan peternak untuk bermigrasi dalam kategori sedang. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan keinginan bermigrasi, dan tidak ada hubungan antara jumlah ternak sapi potong yang dimiliki dengan keinginan bermigrasi.

Kata kunci: Tempat Pembuangan Akhir (TPA), keinginan bermigrasi, pendidikan, jumlah ternak yang dipelihara, sapi potong

PENDAHULUAN

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Jatibarang, Semarang merupakan TPA terbesar yang ada di Semarang. Bersamaan dengan dibangunnya TPA tersebut, masyarakat di sekitar lokasi TPA mendapat bantuan ternak sapi potong, khususnya untuk warga RW IV Jatibarang, Kelurahan Bambankerep, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Tujuan pemberian sapi adalah sebagai kompensasi dari berdirinya TPA di Desa Jatibarang.

Sudah 20 tahun lebih keberadaan usaha sapi potong berada di sekitar TPA. Saat pagi hingga sore hari, ternak sapi dilepas di TPA, sedangkan pada malam hari, ternak dikandangkan. Namun, ada juga peternak yang membiarkan ternaknya di TPA sepanjang hari karena ketiadaan kandang untuk sapi. Selama berada di TPA, ternak sapi makan sampah sebagai pakannya. Keadaan ini menyebabkan peternak tidak perlu mencari hijauan bagi ternaknya, sehingga menghemat biaya produksi, tetapi ada peternak yang memberikan pakan hijauan bagi sapi saat di kandang.

Pemeliharaan sapi di TPA menghemat biaya pakan tetapi TPA merupakan sumber penyakit dan sampah mengandung residu logam berat yang apabila ternak mengkonsumsinya maka dapat menyebabkan penimbunan logam berat pada daging sapi. Dampak selanjutnya, sangat berbahaya apabila daging ternak tersebut dikonsumsi oleh manusia,

Usaha peternakan sapi di lokasi TPA disatu sisi memiliki keuntungan dilihat dari efisien biaya pakan tetapi disisi lain memiliki resiko tidak terjual ternaknya jika konsumen mengetahui tentang resiko mengkonsumsi ternak yang dipelihara di TPA. Masyarakat telah

banyak mengetahui tentang produk ASUH (aman, sehat, utuh dan halal). Sapi potong yang digembalakan di TPA menghasilkan produk kurang aman. Peternak yang memiliki pengetahuan yang cukup akan memikirkan untuk melakukan migrasi ke lokasi yang lebih sehat sehingga dapat menghasilkan produk yang baik atau beralih ke usaha lain.

Seseorang melakukan migrasi apabila dirasa ditempat asal sudah tidak memberikan kenyamanan hidup ataupun ditempat yang baru ada harapan untuk kebaikan kualitas hidup. Beternak sapi di sekitar TPA memiliki dilema dan peternak harus memilih salah satu dari beberapa opsi yaitu migrasi ke usaha lain ataupun migrasi ketempat lain yang memberikan kepastian usaha sapi yang akhirnya dapat mendukung program pemerintah dalam penyediaan daging.

Perumusan Masalah

Usaha sapi potong di TPA Jatibarang Semarang menghasilkan produk yang tidak ASUH. Problem keamanan pangan asal ternak dari TPA yang direpresentasikan oleh sapi potong dari TPA Jatibarang Kota Semarang tersebut perlu mendapat perhatian agar semua pihak tidak merasa dirugikan. Pelarangan usaha sapi potong di TPA dapat menyebabkan menurunkan pendapatan pemulung yang juga beternak. Namun, bila usaha tersebut terus berlangsung, maka dapat membahayakan konsumen yang mengkonsumsi sapi potong yang dipelihara di TPA. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat mengurangi bahaya keamanan daging sapi yang dihasilkan dari TPA tersebut. Peternak yang memiliki pengetahuan tentang keamanan pangan mestinya memikirkan dampak buruk apabila ternak terus digembalakan di lingkungan TPA dan diharapkan peternak yang mempunyai jenjang pendidikan tinggi berkeinginan bermigrasi untuk melanjutkan usaha yang lebih baik. Namun, untuk peternak yang telah memiliki ternak sapi potong dalam jumlah yang banyak, akan sulit untuk bermigrasi dari TPA mengingat TPA dapat memberikan pakan secara gratis untuk sapi potongnya, sehingga menghemat biaya pakan.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pendidikan dan jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak di TPA Jatibarang Semarang.
2. Mengetahui tingkat keinginan bermigrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang.
3. Mengetahui hubungan antara pendidikan, jumlah sapi potong yang dimiliki peternak dengan keinginan migrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang, Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, dengan menggunakan metode survey. Sasaran penelitian ini adalah peternak yang menggembalakan sapi potong di TPA Jatibarang Semarang.

Metode Penetapan Sampel

Teknik pengambilan sampel wilayah dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* (sengaja) yaitu di TPA Jatibarang, Semarang.. Penetapan sampel responden dilakukan secara *Simple Random Sampling* yaitu mengambil peternak sapi potong sebanyak 20% dari total peternak sapi potong di TPA Jatibarang, Semarang sebanyak 350 peternak, sehingga total jumlah responden sebanyak 70 orang peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2003) bahwa sampel 20% sudah dapat digunakan sebagai ukuran sampel.

Definisi Operasional

1. Tingkat pendidikan merupakan lama pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh peternak, yang diukur dalam tahun.
2. Jumlah kepemilikan ternak adalah jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak dihitung dengan satuan ternak (ST).
3. Migrasi peternak merupakan minat peternak untuk pindah rumah dari TPA untuk melanjutkan usaha ternak dengan manajemen yang lebih baik atau pindah usaha lain mengingat usaha sapi di lokasi TPA menghasilkan daging yang tidak ASUH. Variable diukur dengan menggunakan skala likert skala 5 (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju). Selanjutnya, berdasarkan jawaban responden dilakukan pengelompokan menjadi 3 yaitu kategori rendah apabila peternak tidak berminat untuk bermigrasi ketempat lain atau ke usaha lain, kategori sedang apabila peternak cukup berminat untuk bermigrasi ketempat atau usaha lain, dan kategori tinggi apabila peternak berminat pindah ketempat lain atau keusaha lain.

Analisis Penelitian

Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan peternak, kepemilikan ternak dan keinginan bermigrasi.

Uji Rank Spearman

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan kepemilikan ternak dengan keinginan bermigrasi peternak sapi potong yang ada disekitar TPA Jatibarang, digunakan analisis *Rank Spearman*. Rumus yang digunakan adalah (Soegiyono, 2008):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = nilai korelasi rank spearman

di = selisih rangking data ke i

n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sapi Potong di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah

Jumlah sapi potong terbanyak di Kota Semarang berada di Kelurahan Kedungpane yaitu sebanyak 1.228 ekor. Hal tersebut karena wilayah TPA Jatibarang berada di Kelurahan Kedungpane. Jenis sapi yang dternakkan di TPA sampah Jatibarang adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Sapi PO merupakan hasil persilangan sapi India (Madras) dengan sapi Jawa. Sapi Ongole di Eropa disebut Zebu, di Jawa dikenal dengan sebutan Sapi Benggala.

Ternak sapi potong di TPA Jatibarang berawal dari konvensasi pemerintah akibat lahan pertaniannya dibangun TPA. Awalnya pemerintah memberikan sebanyak 37 sapi untuk 16 kk dengan sistem bergulir. Peternak harus memberikan pedet betina selama dua kali beranak kepada warga yang belum mendapatkan ternak dari pemerintah. Adanya sistem bergulir bertujuan agar seluruh warga RW 4 memiliki ternak sapi.

Pemeliharaan sapi di TPA Jatibarang digembalakan dari pagi hari sampai sore hari. Pada sore hari sebagian ternak sapi dikandangkan dan sebagian kecil tetap diumbar di lokasi TPA. Peternak yang tetap menggembalakan sapi di TPA karena keterbatasan lahan

yang dimiliki peternak sehingga tidak semua peternak memiliki kandang. Bagi peternak yang mengandangkan ternak sapinya, maka peternak memberikan pakan hijauan di kandangnya. Hijauan diperoleh peternak dari rumput lapang yang ada di sekitar lokasi peternakan.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lokasi pemeliharaan ternak, karena sampah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Sumber pakan sapi yang dipelihara di TPA sampah Jatibarang adalah campuran sampah yang mengandung berbagai bahan yang kemungkinan bersifat toksik. Sampah tersebut lalu masuk ke dalam tubuh sapi dan terdistribusi ke seluruh bagian tubuh sapi. Hal ini menyebabkan sapi yang mengkonsumsi sampah tersebut memiliki risiko tinggi memakan bahan toksik. Salah satu bahan toksik berpotensi menjadi faktor risiko adalah logam timbal (Pb).

Bibit sapi yang digunakan untuk penggemukan berasal dari induk sapi yang dipelihara. Sapi yang dipelihara peternak berasal dari bantuan pemerintah dan untuk pengembangannya peternak mengembangkan sendiri dari betina (bibit) yang dimiliki. Untuk mengembangkan usahanya, peternak juga melakukan tukar tambah atau membeli sapi di pasar. Apabila peternak merasa ragu-ragu saat memilih ternak/bibit yang baik maka peternak meminta bantuan kepada blantik atau peternak yang berpengalaman.

Sapi-sapi milik peternak mencari pakan sendiri di TPA Jatibarang. Sapi-sapi yang diumbar di TPA, ada yang dibiarkan berkeliaran tanpa diikat ada pula yang diikat pada sebuah patok dengan tali. Keberadaan sapi-sapi yang berkeliaran di TPA sangat mengganggu kendaraan yang mengangkut sampah atau alat berat yang beroperasi di TPA. Pernah terjadi kecelakaan sapi yang tertabrak truk sehingga terjadi kematian sapi. Berdasarkan kejadian tersebut, maka selanjutnya peternak mengadakan iuran untuk mengganti apabila ada sapi yang mengalami kecelakaan

Deskripsi Pendidikan Peternak di TPA Jatibarang

Tingkat Pendidikan suatu daerah merupakan salah satu indikator kemajuan penduduk. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumberdaya manusia sangat bergantung pada tingkat pendidikan (BPS,2009). Tingkat pendidikan formal di peternakan TPA Jatibarang dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Formal Peternak di Sekitar TPA Jatibarang

Pendidikan Formal	Jumlah Responden	Presentase (%)
Tidak sekolah	11	15,71
SD	34	48,57
SMP	24	34,29
SMA	1	1,43
Total	70	100

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2017

Tabel 1, menunjukkan sebaran peternak menurut tingkat pendidikan. Pendidikan peternak yang ada di TPA Jatibarang Semarang cukup beragam dari tidak sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal peternak mayoritas adalah Sekolah Dasar (64,34%). Rendahnya pendidikan peternak di TPA Jatibarang karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Menurut Hendrayani (2009), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar dan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang peternak menyebabkan semakin tinggi pula peningkatan pengetahuan yang

diperoleh melalui kegiatan pembelajaran dan memudahkan peternak dalam menerima informasi dan inovasi baru sehingga usaha yang dikelola dapat lebih efisien (Muatip dan Anurrohman, 2007).

Deskripsi Kepemilikan Sapi Potong di TPA Jatibarang

Jumlah kepemilikan ternak adalah jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak. Usaha sapi potong di TPA Jatibarang, Semarang telah cukup lama dijalani peternak, sehingga jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak juga cukup banyak. Jumlah sapi potong terendah yang dimiliki peternak sebanyak 3 ekor dan jumlah tertinggi sebanyak 70 ekor.

Tabel 2. Kepemilikan Sapi Potong Peternak di TPA Jatibarang

Tingkat Kepemilikan Ternak (ST)	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
< 5	4	5,71
5 – 10	45	64,28
10,25 – 15	15	21,43
15,25 – 20	3	4,29
>20	3	4,29
Total	70	100

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peternak memiliki ternak sapi antara 5 – 15 ST. waktu pelepasan yang telah lama menyebabkan banyak peternak yang memiliki ternak cukup banyak. Tingkat kepemilikan ternak merupakan banyaknya jumlah ternak yang dipelihara oleh petani ternak atau diusahakan dalam satu kali periode pemeliharaan (Krisna dan Harry, 2014).

Deskripsi Tingkat Keinginan Bermigrasi Peternak di TPA Jatibarang

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang melintasi batas wilayah tertentu. Pada umumnya, migrasi ke kota besar dilakukan selain sebagai proses pendewasaan bagi generasi muda, juga dilakukan untuk mencari penghidupan yang lebih baik dari desa asalnya. Keinginan bermigrasi peternak TPA Jatibarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keinginan Bermigrasi Peternak di TPA Jatibarang

Keinginan Bermigrasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	28	40,00
Sedang	27	38,57
Tinggi	15	21,43
Total	70	100

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2017

TPA Jatibarang merupakan tempat pemrosesan akhir sampah di Semarang yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Berdasarkan Tabel 3, keinginan bermigrasi peternak di TPA Jatibarang dalam kategori rendah hingga sedang yaitu sebanyak 78,57 %. Hal ini dikarenakan peternak telah merasa nyaman dengan kondisi lingkungan TPA, namun adanya rencana untuk membangun proyek Pembangkit Tenaga Sampah menyebabkan peternak merasa terusik dengan usaha ternak sapinya. Selain itu, banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beternak di sekitar TPA menghasilkan daging yang tidak ASUH menyebabkan peternak ingin bermigrasi. Sesuai dengan pernyataan Nilasari (2011), bahwa limbah TPA Jatibarang terbawa aliran air di sepanjang sungai Kaligarang,

dan sebaran limbah juga sudah sampai ke perumahan penduduk di Kelurahan Bamban Kerep, Kecamatan Ngaliyan Semarang yang lokasinya berbatasan dengan TPA Jatibarang yang membuat air menjadi tercemar.

Pendidikan rendah, minimnya pengetahuan, keterbatasan modal dan tidak ada pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dari beternak sapi potong, menyebabkan peternak lebih memilih beternak di TPA Jatibarang Semarang dan tidak mau bermigrasi ke usaha lain maupun beternak di lokasi lain, meskipun mengetahui bahwa beternak sapi potong di TPA beresiko yaitu tidak terjualnya sapi yang dipelihara. Beternak sapi di TPA Jatibarang lebih menghemat biaya dan peternak merasa diuntungkan dengan adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Lee (2000) menyatakan bahwa terdapat 4 faktor pokok yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan bermigrasi yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, factor-faktor pribadi, faktor penghalang atau antara. Faktor pendorong dapat terjadi di daerah asal sedangkan faktor penarik terdapat di daerah tujuan.

Hubungan Pendidikan dan Jumlah Sapi yang Dipelihara dengan Keinginan Bermigrasi

Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan keinginan bermigrasi dengan nilai 0,383** (korelasi rendah). Pendidikan peternak TPA Jatibarang Semarang mayoritas berpendidikan rendah, sehingga peternak enggan melakukan migrasi ke lokasi yang lebih baik. Kurangnya wawasan peternak, membuat peternak lebih mementingkan faktor ekonomi yang menguntungkan tanpa memperdulikan keselamatan konsumen yang mengkonsumsi daging sapi yang dipeliharanya.

Perpindahan penduduk yang sering terjadi adalah perpindahan dari desa menuju kota atau migrasi, keinginan bermigrasi biasanya dipengaruhi oleh pendidikan pola pikir manusia yang ingin hidup lebih baik karena merasa didaerah tersebut kurang berkecukupan (Mulyadi, 2006). terdapat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan keinginan untuk bermigrasi. Selain itu juga ada hubungan antara pendidikan yang dicapai dengan keinginan untuk melakukan migrasi. Penduduk yang telah menamatkan pendidikannya di desa namun merasa tidak memiliki pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mencukupi untuknya akan memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah (Lincoln Arshad, 1999).

Hasil analisis *rank spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah ternak sapi yang dimiliki peternak dengan keinginan bermigrasi dengan nilai korelasi sebesar 0,026 (korelasi sangat rendah). Peternak sapi potong yang ada disekitar TPA Jatibarang merasa nyaman beternak di TPA Jatibarang, karena tersedianya sampah organik yang bisa dijadikan pakan ternak. Semakin banyak ternak yang dimiliki menyebabkan peternak harus menyediakan pakan yang banyak, tetapi dengan beternak di TPA, sangat meringankan beban peternak dalam menyediakan pakan bagi ternaknya.

KESIMPULAN

1. Peternak sapi potong yang ada disekitar TPA Jatibarang, Semarang sebagian besar berpendidikan rendah dan memiliki jumlah ternak sapi antar 5 – 15 ST.
2. Keinginan bermigrasi peternak sapi potong di TPA Jatibarang Semarang, dalam kategori rendah hingga sedang.
3. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan dengan keinginan migrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang dan tidak ada hubungan antara kepemilikan ternak dengan keinginan migrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang.

REFERENSI

- Azwar, S. 2003. Reliabilitas dan Validitas Edisi ke-IV. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hendrayani. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berternak Sapi di Desa Koro Benai Kec. Benai Kap. Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*. 6 (2): 53-62.
- Krisna, R. dan Harry. 2014. Hubungan Tingkat Kepemilikan dan Biaya Usaha dengan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12 (2):296-304.
- Lincoln Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Muatip, K dan Aunurrohman, H. 2007. Persepsi Masyarakat Purwokerto Tentang Produk Daging. *Jurnal Produksi Ternak*. Vol 9 No 2. Fakultas Peternakan. Universitas Jenderal Soedirman. Hal 111-115.
- Mulyadi,S. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspekti Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nilasari P. R, Khumaedi dan Supriyadi. 2011. Pendugaan Pola Sebaran Limbah TPA Jatibarang dengan Menggunakan Metode Geolistrik. *J. Manusia dan Lingkungan*, Vol. 20, No.1, Maret. 2013: 49-56